

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya pembangunan manusia seutuhnya, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan kesehatan anak sejak dini. Upaya pembinaan kesehatan anak diarahkan pada pembinaan kelangsungan hidup, perkembangan, perlindungan dan partisipasi anak, dengan penekanan pada upaya pembinaan perkembangan anak. Pembinaan tumbuh kembang balita dan anak prasekolah merupakan serangkaian kegiatan balita yang sifatnya berkelanjutan (Depkes, 2005).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang akan terus terjadi secara kesinambungan selama kehidupan manusia. Menurut Susanto (2011) pertumbuhan merupakan proses bertambahnya ukuran tubuh dan jumlah sel serta jaringan, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya struktur, fungsi dan kemampuan manusia yang lebih kompleks. Proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut berbagi dalam beberapa tahapan berdasarkan usia. Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa prasekolah yaitu anak yang berusia 4-6 tahun. (Wong, 2009).

Menurut Depkes dalam masa prasekolah disebut masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*). Sedangkan menurut Bloom dalam anak yang berada

dalam rentang usia 0-4 tahun perkembangan kecerdasan meningkat sekitar 50%, dan usia 4-8 tahun berkembang menjadi 80%. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitas dimasa depan. Dimasa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum anak mencapai tahap perkembangan selanjutnya, adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya. Tekanan yang berlebihan ataupun pengharapan yang terlalu tinggi melampaui kapasitas kemampuan anak membuat anak memilih untuk berbohong atau berbuat curang agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya (Setiadi, 2012).

World health organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Widati, 2012). Sedangkan menurut (KayLambkin, 2007) secara global dilaporkan anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan sekitar 9%, mudah emosi 11-15%, gangguan perilaku 9-15%. Departemen kesehatan RI Dalam (Widati, 2012) melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan dalam (Widati, 2012) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan.

Pada tahun 2003 didapatkan sebesar 13% balita di pulau Jawa berpotensi mengalami keterlambatan perkembangan. Sedangkan, data profil

kesehatan pada tahun 2006 menyebutkan bahwa 0,00192% dari 3.856.409 balita di provinsi Jawa Tengah mengalami gangguan bahasa dan berbicara. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2009), menunjukkan cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 sebesar 50,30%, meningkat bila dibandingkan dengan cakupan tahun 2008 sebesar 44,76%. Namun cakupan tersebut masih jauh di bawah target Standar Pelayanan Minimal tahun 2005 sebesar 65%, apalagi bila dibandingkan dengan target Standar Pelayanan Minimal tahun 2010 sebesar 95%. Pada jenjang PAUD, indikator kinerja yang telah dicapai pada tahun 2013 adalah Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD usia 4-6 tahun sebesar 70,55%, sedangkan target kinerja yang akan dicapai pada tahun 2018 yaitu APK PAUD usia 4-6 tahun sebesar 80,00% dan APK PAUD usia 0-6 tahun sebesar 65,00% (Renstra Dinkes Propinsi Jawa Tengah, 2013).

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak yang datangnya di luar individu anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (Endah, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang kasih sayang dan kurang stimulasi akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Stimulasi yang diberikan pada anak selama tiga tahun pertama (golden age) akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan otaknya dan menjadi dasar pembentuk kehidupan yang akan datang.

Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia 3 tahun. Sebaliknya, jika anak tidak pernah diberi stimulasi maka jaringan otak akan mengecil sehingga fungsi otak akan menurun. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat (Herawati, 2011).

Agar tumbuh kembang anak menjadi maksimal maka diperlukan stimulasi tumbuh kembang. Stimulasi tumbuh kembang biasanya dilakukan oleh orang tua karena mereka yang lebih sering bersama anak. Stimulasi tumbuh kembang sangat bervariasi, yaitu bisa membantu tumbuh kembang dalam kemampuan ketrampilan, kognitif dan afektif. Salah satu stimulasi tumbuh kembang yang bisa dilakukan adalah dengan bermain. Anak-anak tidak bisa dilepaskan dari aktifitas bermain, karena bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak dan merupakan sebuah kebutuhan anak layaknya makan, perawatan, cinta kasih, dan lain-lain. Bermain adalah unsur yang penting bagi perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas dan sosial. Anak yang mendapatkan kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas, bila dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan kesempatan bermain. Anak melatih kemampuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan dengan permainan. Permainan yang sesuai dengan keinginan anak dan berada

di lingkungan yang tepat akan membantu anak memperoleh sarana yang anak butuhkan untuk mempertajam pemikiran dan meningkatkan kepekaannya (Citpratama, 2009).

Semakin banyak stimulasi yang diberikan, akan semakin bagus, karena semakin banyak stimulus maka semakin banyak koneksi antar saraf terhubung. Anak yang sudah akrab dengan mainan edukatif sejak dini, perkembangan kecerdasannya akan terlihat lebih maksimal. Anak lebih mampu berkonsentrasi, kreatif, serta tekun. (Tedjasaputra, 2005).

Kualitas tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor genetik yang merupakan potensi dasarnya dan faktor lingkungan yang diterimanya. Faktor lingkungan ini yang menentukan apakah potensi yang sudah ada akan berkembang secara optimal. Faktor lingkungan dapat dimulai sejak dalam kandungan, pada saat persalinan dan setelah lahir. Orang tua terutama ibu merupakan lingkungan terdekat yang dapat berperan terhadap tumbuh kembang anak. (Mahmud, 2008).

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Hal yang menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual

dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. (Depkes, 2005).

Peran orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting. Orang tua bisa menyediakan sarana untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna. Pertumbuhan dan perkembangan balita dapat tumbuh secara optimal bila orang tua dapat mengasuh balitanya dengan benar, pemeliharaan kesehatan yang memadai, memberikan gizi yang adekuat, kondisi lingkungan yang bersih dan merangsang atau menstimulasi yang terarah kepada balitanya sesuai dengan usia dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Selain itu juga peran sebagai tenaga kesehatan dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan metode Stimulasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa di Puskesmas Kecamatan Nguter ini mempunyai 16 cabang posyandu diantaranya yaitu Gupit 66 anak prasekolah, Nguter 352 anak prasekolah, Baran 79 anak prasekolah, Daleman 31 anak prasekolah, Lawu 61 anak prasekolah, Tanjung 92 anak prasekolah, Pondok 190 anak prasekolah, Kepuh 64 anak prasekolah, Kedung Winong 115 anak prasekolah, Plesan 26 anak prasekolah, Juron 48 anak prasekolah, Celep 51 anak prasekolah, Serut 34 anak prasekolah, Pengkol 102 anak prasekolah, Jangglengan 25 anak prasekolah, Tanjungrejo 50 anak prasekolah, Sedangkan yang berada diposyandu Enggal Waras ini memiliki tujuh cabang posyandu yang terdapat di desa Dhoho 20 anak prasekolah, desa Lawu 20 anak prasekolah, dusun

Kedungsari 11 anak prasekolah, desa Puluhan 16 anak prasekolah, dusun Mulyoroto 4 anak prasekolah, dusun Guyangan 7 anak prasekolah dan dusun Brangkal 4 anak prasekolah. Di posyandu Enggal Waras ini anak prasekolah yang mengikuti kegiatan posyandu berjumlah 61 anak usia 4-6 tahun dan kepada 10 orang tua anak di desa Lawu didapatkan hasil 7 anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan, sedangkan 4 dari 5 orang tua yang di wawancara tidak mengetahui tentang karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah di posyandu Enggal Waras.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah di posyandu Enggal Waras?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah di posyandu Enggal Waras.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui stimulasi tumbuh kembang anak prasekolah.

- b. Untuk mengetahui perkembangan anak prasekolah.
- c. Untuk mengetahui hubungan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah di posyandu Enggal Waras.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya mestimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah pada saat pelaksanaan posyandu.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan dalam melakukan penelitian dan dapat meningkatkan kemampuanpeneliti dalam menerapkan ilmu tentang stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi profesi keperawatan, meningkatkan pemahaman perawat mengenai pentingnya stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah.

b. Bagi peneliti yang lain

Dapat dijadikan referensi untuk meneliti cara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah.

c. Bagi keluarga

Memberikan evaluasi dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang menstimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak prasekolah.

d. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai masukan dalam memantau tumbuh kembang dan perkembangan anak pra sekolah di wilayah kerja posyandu Enggal Waras.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian skripsi yang relevan terhadap tema penelitian yang peneliti angkat, diantaranya Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penelitian mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Berikut beberapa:

1. Nurhidayat (2010) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah terhadap Perkembangan Anak Pra Sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Nurul Qamar Cirebon.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam menstimulasi perkembangan anak pra sekolah terhadap perkembangan anak pra sekolah. Penelitian menggunakan metode survey pada 33 orang tua anak pra sekolah di TK Islam Nurul Qamar Cirebon. Teknik pengambilan sampel

penelitian menggunakan purposive sampling. Analisis statistik yang digunakan adalah Chi-Square.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan ibu di TK Islam Nurul Qamar Cirebon sebagian besar pengetahuan baik 69,7%, pengetahuan cukup 21,2% dan pengetahuan kurang 9,1%. Sedangkan gambaran sikap ibu di TK Islam Nurul Qamar sebagian besar memiliki sikap sedang 69,7%, sikap rendah 12,1%, dan sikap tinggi 18,2%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan anak pra sekolah ($p=0.019$, $\alpha=0.05$).

2. Oktaviani (2010) dengan judul Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Toddler terhadap Perkembangan Motorik Halus di Kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara.

Desain penelitian observasional (non-eksperimental) dengan menggunakan pendekatan metode cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 376, sampel diambil secara Purposive sampling sebanyak 79 responden. Analisis statistik menggunakan uji Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan umur responden sebagian besar usia 30-36 bulan, jenis kelamin perempuan, posisi anak sebagian besar anak tunggal, pekerjaan ayah sebagian besar wiraswasta. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia toddler berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak.

3. Isma'inah, Dwi (2015) dengan judul Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Watesnegoro Ngoro Mojokerto.

Penelitian merupakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan terhadap sampel sebanyak 36 responden pada tanggal 27 Maret -27 April 2015 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 Watesnegoro Ngoro Mojokerto. Variabel yang diteliti adalah stimulasi orang tua dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. Variabel ini diukur menggunakan alat ukur kuesioner dan lembar DDST II. Hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun ($P=0,001$) yang artinya $\leq 0,05$. Sebagian besar orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 14 memiliki stimulasi yang positif sebanyak 81% (29 responden) dengan perkembangan anak yang normal sebanyak 83% (30 anak). Stimulasi orang tua yang positif dapat menjamin tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti mengenai stimulasi dan perkembangan anak. Perbedaan terdapat penelitian ini menggunakan desain prospektif analitik yang bersifat observasional dengan rancangan *cross sectional* dengan obyek dan subyek penelitian yang juga berbeda.